

**MANAJEMEN KONFLIK DAN HUBUNGAN ROMANTIS
PADA PASANGAN SUAMI ISTRI BEKERJA (*Dual Career Couples*)
DALAM FILM “7/24”**

Tri Widya Budhiharti

Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

email: triwidya@unibi.ac.id

Abstrak

Suami dan Istri pada dasarnya masing-masing memiliki peranan untuk saling mengisi kewajiban dan hak setiap pasangan, serta komitmennya akan membangun sebuah keluarga. Setiap keluarga pasti memiliki visi dan misi kehidupan rumah tangga yang berbeda dari keluarga lainnya. Untuk mencapai visi dan misi tersebut pada sebagian keluarga yang modern bekerja seakan merupakan suatu kebutuhan. Beragam alasan yang mendorong pasangan suami dan istri untuk sama-sama bekerja (*Dual Career Couples*) sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, dari alasan untuk mencari pendapatan hingga pada alasan prinsipil seperti *self actualization*. Pasangan Suami – Istri yang mengalami *Dual Career Couples* tercermin dalam salah satu Film Indonesia yang berjudul “7/24”. Film ini menggambarkan strategi manajemen konflik dalam pernikahan dan upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan hubungan romantis pasangan yang bertujuan agar kehidupan pernikahan tetap harmonis. Manfaat dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang mengalami *dual career couples* dalam film “7/24” serta upaya yang dibutuhkan membangun hubungan romantis pasangan suami istri yang mengalami *dual career couples* dalam Film “7/24” melalui pengamatan pasangan suami – istri yang bekerja (*Dual Career Couples*). Metode penelitian yang digunakan yakni paradigma kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat menyelesaikan konflik pasangan dalam film “7/24” ini melakukan tahapan gaya *lose-win* dan *win – lose solution* sebelum akhirnya mereka mencapai pada penyelesaian konflik yang berorientasi pada *win-win solution*. Sedangkan sebagai upaya untuk menumbuhkan romantisme dibutuhkan salah satu pasangan yang lebih ekspresif dalam mengungkapkan perasaannya.

Kata kunci : *Manajemen Konflik, Hubungan romantis, Pasangan Bekerja, Film 7/24*

Abstract

Husband and wife basically have marriage commitment by their role to fill each other's obligations and rights. Each family certainly has different vision and mission in most modern family. So to achieve that family's vision and mission is necessity. A variety of reasons encourage spouses to work (dual career couples) as an effort to meet the needs of life, from seeking other income until self actualization. 7/24 is one of Indonesia movie which reflected phenomenon of dual career couples. The movie depicts a strategy of conflict management in marriage and efforts to foster a romantic relationship that aims to keep marriage life harmonius. The benefits and objectives of this research to know the strategy of the conflict manament conducted by a couple who experienced dual career couples in the movie "7/24" through observations of the working husband wife (Dual Career Couples). The method of research is qualitative paradigm through the phenomenology approach. The results showed that when resolving conflicts of spouses in 7/24 it performs stages of style of lose-win and win- lose solution before they finally reach the resolution of conflicts oriented to the win – win solution. As an effort to foster romanticism, one partner should more showed their expressive feelings.

Keywords: *Conflict Management, Romantic Relationship, Dual Career Couples, Movie 7/24*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara di Asia Tenggara yang melindungi hak dan kewajiban warganya dalam sebuah Perkawinan. Perkawinan bahkan diatur dalam Undang-undang No 1 Tahun 1974 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal yang sangat mulia sekali apabila kita bisa menjalankan nilai yang terkandung dalam undang-undang tersebut. Namun untuk mencapai tujuan perkawinan yang *Sakinah, Mawadah, Warrahmah* tidaklah mudah. Akan ada masa dimana perkawinan *up and down*. Berbagai macam permasalahan yang dapat memicu konflik dapat saja terjadi dalam dinamika sebuah pernikahan.

Penyebab konflik yang terjadi pada pasangan suami – istri yang paling sering ditemukan salah satunya adalah cara komunikasi antara suami –istri. John Stewart (2009) dalam bukunya *Bridges Not Walls : A book about Interpersonal Communication* menjelaskan bahwa :

“One of the places where it is most challenging and most important to turn communication walls into bridges is in conflict. Although conflict is a natural and normal part of every work, family, roommate, and dating relationship, few people enjoy it, and even fewer believe that they manage conflict well”

Pasangan suami istri saat melakukan komunikasi dianggap penting karena fungsi komunikasi dalam sebuah hubungan dapat menjembatani konflik antar suami-istri.

Hal lain yang muncul ketika seorang laki-laki dan perempuan merubah statusnya dalam pernikahan sebagai pasangan suami-istri yakni adanya sebuah komitmen. Julia T Wood (2016) dalam bukunya *Interpersonal Communication : Everyday Encounters*

mengatakan *“The “something else” needed is commitment, the second dimension of romantic relationship”*. Saat menjalankan sebuah komitmen pernikahan memang diperlukan kemahiran pasangan suami – istri untuk mengelola hubungan yang dilakukan tidak untuk menghindari konflik melainkan untuk meminimalisir konflik, serta adanya upaya untuk menumbuhkan sisi romantis.

Penelitian ini berangkat dari realita Pasangan Suami – Istri yang bekerja (*Dual Career-Couples*) di Kota Metropolitan seperti Jakarta yang tertuang dalam film Indonesia “7/24” yang mengangkat realita pasangan suami istri masa kini. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Sobur (2009) yang mengatakan bahwa :

“Film sebagaimana media massa lainnya, lahir sebagai reaksi dan persepsi pembuatnya dari peristiwa atau kenyataan yang terjadi di sekelilingnya, kemudian dari film tersebut akan lahir suatu kenyataan baru yang merupakan suatu realitas kamera. Pandangan seperti ini menyiratkan bahwa realita apa yang diekspresikan dalam film bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan adalah hasil dari suatu cara tertentu dalam mengkonstruksikan realitas. Dengan demikian film bukan semata-mata memproduksi realitas, tetapi juga mendefinisikan realitas”.

Jakarta sebagai salah satu kota besar dan merupakan kota metropolitan yang menjadi *latter setting* film ini sebagaimana fenomena ini sering dijumpai karena umumnya masyarakat kota besar seperti Jakarta tingkat perekonomiannya maju dan memiliki individu-individu yang *melek* pendidikan. Sehingga alasan istri bekerja semata untuk membantu pasangannya menambah keuangan keluarga hingga alasan aktualisasi diri menjadi sah-sah saja.

Berangkat dari hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan fokus penelitian mengenai manajemen konflik yang dilakukan pasangan suami – istri yang bekerja (*Dual Career Couples*) dalam film

“7/24” dan upaya apa saja yang dilakukan untuk membangun hubungan romantisme pasangan suami istri dalam film “7/24” melalui pengamatan pasangan suami – istri yang bekerja (*Dual Career Couples*). Subjek penelitian merupakan 2 pasangan suami – istri yang bekerja (*Dual Career Couples*) usia pernikahan antara 2 – 5 tahun dan berdomisili di Karawang. Pemilihan kota ini sebagai tempat penelitian dikarenakan merupakan domisili peneliti, karakter kota ini sebagai kota berkembang, banyak dijumpai pasangan suami istri yang bekerja sehingga untuk memudahkan proses penelitian. Untuk itu penelitian ini diberi judul “Manajemen Konflik dan Hubungan Romantisme Pada Pasangan Suami – Istri *Dual Career – Couples* dalam Film “7/24”. Dengan demikian maka yang menjadi fokus kajian masalah penelitian adalah :

1. Bagaimana strategi manajemen konflik yang dilakukan pasangan suami istri yang bekerja (*Dual Career Couples*) dalam Film “7/24”?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan pasangan suami istri yang bekerja (*Dual Career-Couples*) untuk membangun hubungan romantis pasangan dalam Film “7/24”?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang mengalami *dual career couples* dalam Film “7/24” serta mengapa dibutuhkan upaya untuk membangun hubungan romantis pasangan suami istri yang mengalami *dual carer couples* dalam Film “7/24”.

Manfaat penulisan ini akan dilihat dari tiga aspek, manfaatnya dari aspek akademis, aspek praktis dan aspek sosial. Pada aspek akademis penulisan ini akan menambah sumbangan ilmiah dan tambahan konsep bagi ilmu sosial khususnya pada literatur Komunikasi khususnya Komunikasi Antar Pribadi dengan hasil yang akan didapat dari analisa yang dibuat. Aspek praktis, manfaat yang akan didapat pada penulisan ini membantu pembaca untuk memahami hal-hal yang terdapat pada kajian Komunikasi Antar Pribadi. Kemudian yang terakhir dilihat dari aspek sosial, diharapkan akan menambah

wawasan masyarakat akan fenomena *Dual Career Couple* dalam film “7/24”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konflik

Berbicara tentang konflik maka tidak akan terlepas dari komunikasi dan interaksi antara seseorang dengan orang lain. Seperti yang dikatakan (Jones, Remland, Sanford 2007) dalam buku *Interpersonal Communication Through The Life Spain* menjelaskan bahwa:

“The expression of a disagreement between two or more interdependent people about what should be done or how it should be done”. The relationship between communication and conflict can be summarized in three simple statements: communication creates conflict, communication reflects conflict, and communication manages conflict”

Pasangan suami – istri yang terikat dalam sebuah pernikahan akan mengalami segala macam konflik pada setiap perjalanan pernikahannya. Komunikasi adalah hal utama yang harus diperhatikan oleh setiap pasangan, karena lewat komunikasi yang baik membantu pasangan menavigasi pasang surut sebuah kehidupan pernikahannya.

2.1.2 Konflik Interpersonal

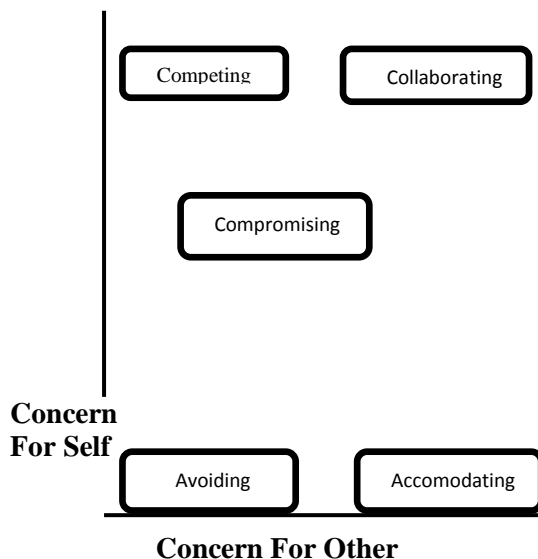
Konflik interpersonal terjadi pada setiap pasangan dalam sebuah hubungan, termasuk pasangan suami-istri dalam sebuah pernikahan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Julia T Wood (2016) dalam bukunya *Interpersonal Communication : Everyday Encounters* “*Interpersonal conflict exists when there is expressed tension between people who are interdependent, perceive they have incompatible goals, and feel a need to resolve those differences (Wilmot & Hocker, 2006)*”. Bahwasannya konflik antar pribadi menjadi hal umum yang terjadi dalam setiap hubungan, karena individu-individu didalamnya memiliki perbedaan pemikiran, saling bergantung satu sama lain namun mereka memiliki tujuan yang sama dalam mencapai kehidupan rumah tangga yang didambakan

Beberapa hal yang menyiratkan tentang konflik yakni: *Expressed Tension* (Adanya tegangan/tekanan) berupa konflik interpersonal yang menyatakan ketid-

aksetujuan, pergumulan, atau perselisihan, *Interdependence* (Adanya keadaan yang saling ketergantungan), *Perceived Incompatible Goals* (Melihat adanya tujuan yang bertentangan), *The Felt Need for Resolution* (Kebutuhan akan resolusi)

2.2 Manajemen Konflik

Manajemen konflik merupakan suatu bidang keterampilan dalam menguraikan strategi yang bermanfaat dan secara konstruktif menangani suatu konflik. Manajemen konflik dapat digunakan pada kasus-kasus yang interpersonal maupun impersonal. Manajemen konflik digambarkan (Jones, Remland, Sanford 2007) dalam bukunya *The Interpersonal Communication : Through The Life Span* sebagai model yang paling terkenal dan dikembangkan oleh Robert Blake dan Jane Mouton yang akhirnya diadaptasi menjadi instrumen penyesuaian diri oleh Thomas dan Kilmann (1973). Model ini berasumsi gaya konflik yang dijelaskan dengan dua dimensi (1) sejauh mana kita memiliki kepedulian terhadap diri (mengacu pada daya saing, sifat agresif, ketegasan berdasarkan teori yang menyatakan hal tersebut), (2) kepedulian terhadap orang lain (bekerjasama, dll). Model manajemen konflik ini terbagi dalam lima strategi, yakni :



Sumber : Jones, Tricia S, Remland, Martin S & Rebecca Stanford 2007
The Interpersonal Communication : Through The Life Span

Thomas dan Kilmann menjelaskan kelima gaya manajemen konflik diatas sebagai berikut: (1) *A withdrawal/avoidance* (menarik diri/menghindar), sebuah gaya resolusi konflik yang menekan kedua belah pihak untuk menarik diri dari masalah dan menghindari interaksi sehingga menghasilkan *lose-lose* pada kedua belah pihak, (2) *An accommodation / smoothing* (menyesuaikan diri/mereda) , gaya resolusi konflik *lose-win* ini membutuhkan salah satu pihak yang “mengalah”, (3) *Competing/Forcing* (Bersaing/Memaksa), gaya resolusi konflik *win – lose* yang melibatkan satu pihak untuk memprovokasi pihak lain untuk mengalah (4) *Compromising* (Kompromi), sebuah gaya resolusi konflik yang menghasilkan *lose-lose* pada kedua belah pihak karena melibatkan tawar menawar / berkompromi, banyak orang yang berpendapat gaya ini merupakan cara yang paling baik untuk menyelesaikan konflik, (5) *Collaborating/Problem Solving* (Bekerjasama/Memecahkan masalah) merupakan gaya resolusi konflik yang berorientasi pada *win-win solution*, kedua belah pihak memenuhi kebutuhan tanpa mengorbankan perasaan mereka dan mengalah pada pasangannya. Model penyelesaian konflik diatas menjadi pedoman peneliti dalam menganalisa hasil temuan dalam penelitian ini.

2.3 Hubungan Romantis

Sepasang suami istri yang berkomitmen dalam sebuah pernikahan memiliki hubungan romantis yang berbeda dari hubungan lainnya. Seperti yang diutarakan Julia T Wood (2016) dalam bukunya *Interpersonal Communication : Everyday Encounters*

“Committed romantic relationships involve romantic and sexual feelings, which are not typically part of relationships with coworkers, neighbors, family members, and most friends. Another distinctive quality of romantic relationships is that they are considered primary and enduring. We expect to move away from friends and family, but we assume we’ll be connected to a romantic partner permanently or atleast for a very long time.”

Hubungan romantis merupakan komitmen antara individu-individu yang berasumsi bahwa mereka akan menjadi bagian utama dan terus menerus hadir pada kehidupan pasangannya masing-masing. Hubungan romantis yang berkomitmen adalah suatu hubungan antar-individu yang berasumsi bahwa mereka akan secara mendasar dan terus menerus menjadi bagian dari hidup orang lain. Hubungan romantis yang berkomitmen memiliki ikatan *I-Thou*, dimana kita menginvestasikan banyak hal dan setiap orang mengetahui partner secara seutuhnya

Hubungan romantis seperti yang diutarakan oleh Julia T Wood (2016) diatas terdiri atas tiga dimensi, yakni: *passion, commitment, and intimacy* yang digambarkan menjadi *Triangle of Love*. Dimensi yang pertama yakni *passion* (Hasrat/Gairah), gairah menggambarkan perasaan intens positif dan keinginan kuat untuk orang lain. Dimensi kedua yakni *commitment* (Komitmen), hal lain yang dibutuhkan dari sebuah hubungan romantis adalah komitmen yang digambarkan sebagai keputusan untuk tetap terlibat dalam suatu hubungan. Peneliti mengidentifikasi dua kategori alasan utama mengapa seseorang terlibat dalam suatu hubungan, (1) adanya rasa nyaman dan menyenangkan saat menjalani hubungan yang melibatkan dukungan emosional, hal yang bermanfaat, dan lain sebagainya, (2) tetap dalam suatu hubungan dapat menghindari konsekuensi negative seperti melanggar nilai-nilai agama, penolakan keluarga, dan hal keuangan. Dimensi ketiga yakni *intimacy* (Keintiman) yakni kedekatan suatu perasaan, adanya koneksi dan kehangatan. Dengan membangun tiga dimensi ini dapat menyelamatkan hubungan suami istri saat terjadi konflik.

2.4 Dual Career Couples

Terjadinya kehidupan pasangan suami – istri modern yang keduanya bekerja merupakan hal yang tidak dapat dihindari saat ini. Kemajuan proses pendidikan dan kesetaraan gender yang digadang-gadang sebagai bentuk emansipasi membuat wanita yang biasanya identik memiliki peran untuk mengelola urusan keluarga kini ikut bekerja di luar rumah. Stone (2005) dalam buku *Human Resources Management* mengatakan :

“Dual Career is the situation where both spouses or partners have career responsibilities and aspiration”. Meski dengan berbagai alasan wanita melakukannya dari membantu suami mencari tambahan hingga adanya motif aktualisasi diri menjadikan kehidupan pernikahan pasangan *Dual Career Couples* ini rentan akan konflik. Dapat disimpulkan pasangan suami – istri yang bekerja (*Dual Career Couples*) rentan memunculkan masalah baru yang akan menjadi konflik dalam kehidupan pernikahannya apabila keduanya tidak dapat memilah antara masalah yang timbul dari pekerjaannya dan masalah yang hadir dari keluarga.

2.5 Film dalam Media Massa

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang dapat menggambarkan tentang suatu realita kehidupan yang terjadi di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan Effendi (1986) yakni “Film merupakan hasil budaya dan merupakan alat ekspresi kesenian”. Film seakan menjadi gambaran dan cerita realita suatu fenomena sosial.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, subjek penelitian berjumlah 4 orang, terdiri dari 2 pasangan suami istri yang sama-sama bekerja di luar rumah. Pemilihan informan ini *berdasarkan purposive sampling*, yakni pengambilan sample yang dilakukan secara sengaja melalui cara dengan menentukan sendiri berdasarkan pertimbangan tertentu (Idrus, 2009). Kriteria yang digunakan antara lain : pasangan suami istri yang bekerja, usia pernikahan 2-5 tahun, menetap dalam satu rumah, pernah mengalami konflik pernikahan, memiliki pengalaman menonton film “7/24”.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. David William (1995) dalam buku Moleong (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif* mendefinisikan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan penggunaan metode alamiah, dil-

akukan oleh seorang peneliti yang tertarik pada suatu penelitian secara alamiah.

Sedangkan fenomenologi dimana metode penelitian ini berusaha mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena yang ada beserta konteksnya yang khas dan unik, serta dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Sejalan dengan ini Suyanto dan Sutinah (2005) mengatakan:

“Fenomenologi digunakan karena pandangan fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dari rangkaian peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang dalam situasi tertentu”

Dengan fenomenologi seseorang dapat mempelajari macam-macam bentuk pengalaman dari sudut pandang orang-orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah dia mengalaminya sendiri.

Teori yang digunakan dalam penelitian “Manajemen Konflik dan Hubungan Romantis Pasangan Suami Istri yang Bekerja (*Dual Career Couples*) dalam Film “7/24” yakni mengacu pada salah satu Teori Komunikasi yang terdapat pada ranah Komunikasi Antar Pribadi yakni *Symbolic Interactionism Theory*. *Symbol interactionism* mengajarkan bahwa manusia berkomunikasi selalu menggunakan simbol-simbol.

Bentuk simbol sangat beragam (1) biasanya manusia menggunakan bahasa untuk menerapkan simbol (2) supaya komunikasi efektif (3) 2 pihak yang bersimbol sama akan mempunyai pemahaman yang sama terhadap simbol2 tersebut (4) jika pemahaman maknanya berbeda biasanya komunikasi tidak efektif, apalagi bila bertentangan.

Pemahaman akan makna simbol berbeda, komunikasi tetap berjalan. Menurut ajaran teori ini, setiap kali kita menemukan /berinteraksi dengan simbol apapun, kita berusaha memberikan makna. Makna tersebut kemudian menjadi dasar tindakan di kemudian hari. Asumsi teori ini yakni : (1) Manusia bertindak terhadap suatu objek, biasanya berdasarkan pada makna objek itu bagi dirinya, (2) Makna terbentuk terutama oleh

interaksi sosial kita dengan orang lain mengenai simbol itu, (3) Makna itu tidak konstan, dapat berubah dari waktu ke waktu berdasarkan penafsiran.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan sebutan informan sebagai pasangan A dan pasangan B guna memudahkan penyebutan. Peneliti meminta kepada masing-masing pasangan informan untuk menonton film “7/24”, kemudian menjawab beberapa pertanyaan terkait dengan fokus penelitian.

Penelitian ini dengan pengumpulan data primer dengan wawancara dan data sekunder yakni berdasarkan dokumen yang dikumpulkan kemudian dimanfaatkan. Data dan informasi yang dianggap dapat memberi gambaran pelengkap untuk selanjutnya diproses lebih lanjut, seperti bersumber dari film yang menjadi objek penelitian, buku, jurnal dan website.

3.2 Teknik Analisa Data

Berdasarkan pendekatan fenomenologi yang peneliti gunakan, seperti yang diutarakan Moleong (2000) dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* yakni proses analisa data menurut analisis data menurut Patton yakni (1) kategorisasi dan reduksi data yakni melakukan pengumpulan terhadap semua informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian ini, selanjutnya data itu dikelompokkan sesuai dengan topic permasalahan, (2) Narasi, yakni data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi sehingga data berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian, (3) Interpretasi yakni menginterpretasikan apa yang telah diberikan dan diinterpretasikan oleh informan terhadap masalah yang diteliti, (4) Jawaban Penelitian berupa tahapan pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian, (5) Verifikasi, melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan penelitian yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus tentang penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemaknaan tentang Konflik dan Romantis dalam Film “7/24”

Pasangan A dan B menilai bahwa konflik yang terjadi dalam film “7/24” merupakan hal yang lazim terjadi dan dinilai positif untuk mendewasakan hubungan pernikahan meski intensitas pertemuan dan komunikasi *face to face* jarang terjadi karena keduanya adalah pasangan yang bekerja (*Dual Career Couples*), dan menganggap konflik dapat mempererat hubungan romantisme sebagai pasangan suami – istri. Pasangan A dan B berpendapat konflik dapat diminimalisir meski intensitas pertemuan tidak setiap hari, adanya keterbatasan komunikasi *face to face*, dan obrolan keseharian suami istri yang mengandalkan *handphone*. Pasangan A dan B sepakat mengatakan karakter masing-masing pasangan akan terlihat ketika dihadapkan pada sebuah konflik.

Pasangan A dan B menyatakan bahwa upaya dalam membangun hubungan romantis dalam film “7/24” harus didorong oleh salah satu pihak yang memiliki perasaan kasih, perhatian dan memandang bahwa suatu hubungan dilandasi komitmen untuk “saling” satu sama lain, dan menyadari sosok pasangan hadir pada kehidupan pasangannya masing-masing. Keempat informan menggambarkan sosok istri (Tania) yang diperankan oleh Dian Sastro mendominasi hubungan pernikahan dan paling sering melakukan hal-hal romantis dibanding suaminya. Hal itu tergambar dari pengorbanan Tania yang bolak balik rumah – rumah sakit – kantor yang berusaha untuk menjalankan kewajibannya. Sedangkan sosok suami yang digambarkan dalam film cenderung cuek dan kurang peka akan hal-hal yang bersifat romantis.

4.2 Strategi Mengatasi Konflik (Manajemen Konflik) dan Hubungan Romantis

Pasangan A dan B sepakat berpendapat sosok Tania dalam film tersebut kuat dan cukup tenang untuk mengatasi sebuah konflik, meski diawal Tania cenderung menghindari (*avoidance*) dan memendam kekesalannya. Namun pada akhirnya ia mau meluapkan kekesalannya karena terpancing pernyataan suaminya yang menyebutnya sebagai “kacung”. Sedangkan

suaminya lebih ingin menyelesaikan konflik dengan menghadapinya secara langsung meskipun caranya cenderung agresif dan menggunakan kaat-kata frontal saat menyelesaikan konflik (*Competing*).

Keempat informan ini menilai apabila keduanya sama-sama menghadapi konflik dengan gaya mengedepankan ego dan seakan “menyerang” pasangannya, maka perpisahan mungkin tidak akan terelakan lagi. Namun diakhir cerita keempat pasangan ini berpendapat jika strategi manajemen konflik pada pasangan dalam film “7/24” berorientasi pada *win-win solution* dimana keduanya bekerjasama untuk menyelesaikan masalah (*Collaborating/ Problem Solving*) satu sama lain tidak mengedepankan ego masing-masing dan keduanya berupaya untuk memperbaiki hubungan rumah tangganya. dan menyelesaikan konflik yang terjadi pada pernikahannya melalui upaya-upaya yang dapat membangun romantisme seperti menunjukkan perhatian, kasih sayang, sentuhan yang dilakukan pasangan suami istri dalam film tersebut, dan adanya tanggung jawab akan sebuah komitmen.

4.3 Analisa dan Interpretasi

Film “7/24” cukup banyak menggambarkan kehidupan pasangan suami istri yang bekerja (*Dual Career Couples*) dengan segala problematikanya. Peneliti meyakini bila film “7/24” cukup mewakili representasi mereka sebagai pasangan *Dual Career Couples*. Peneliti mendapatkan informasi dari kedua pasangan, setelah menonton film “7/24” ini mereka banyak belajar untuk menghadapi konflik dan sikap yang dilakukan saat mengatasi konflik serta adanya pandangan bila konflik dapat membuat seseorang lebih mengenal pasangannya.

Sudut pandang awal terjadinya konflik dilihat berbeda oleh pasangan A dan B. Seperti pasangan A yang menyatakan :

“Awal mula terjadi pada saat Tyo dan Tania sama-sama dirawat di rumah sakit dan keduanya berusaha untuk “tetap bekerja”.

Sedangkan pasangan B menilai alasan pertama yang memunculkan konflik, seperti berikut :

“Konflik dimulai ketika suami sakit. Istri mau tidak mau harus membagi

waktunya antara pekerjaan, menjadi ibu dan menjadi istri di waktu dan tempat yang berbeda.”

Meski awal mula terjadinya konflik dari sudut pandang informan terdapat perbedaan, namun pasangan A dan B menggambarkan konflik yang terjadi melalui pengamatan gaya strategi manajemen konflik Thomas dan Killman yang mereka tangkap setelah menonton film “7/24” ini, peneliti menyimpulkan apabila penyelesaian konflik dilakukan dengan cara yang salah seperti keduanya sama-sama menghindari (*avoidance*), atau salah satu pihak bertindak agresif, mengeluarkan kata-kata yang memojokkan dan melukai pasangan justru malah memperburuk keadaan. Untuk mencapai *win-win solution* ada tahapan *lose-win/ win-lose* yang harus dilalui seperti gaya *Competing/Forcing* dan *accomodation/smoothing* yang muncul terlebih dahulu sebelum digunakan gaya *collaborating/problem solving*. Peneliti menilai untuk mencapai *win-win solution* pada dasarnya melibatkan waktu.

Strategi dalam mengelola konflik dalam film “7/24” ini menurut informan cukup merepresentasikan mereka sebagai *Dual Career Couples* saat terjadi konflik. Pada umumnya sikap menghindari (*avoidance*) sering dilakukan saat menghadapi konflik, namun sikap itu tidak dapat terus menerus dapat dilakukan karena akan memunculkan pikiran-pikiran negatif mengenai pasangan yang berujung pada perpisahan.

Peneliti menyimpulkan strategi manajemen konflik pada pasangan suami istri yang bekerja (*Dual Career Couples*) dalam film “7/24” yakni terdiri dari tahapan awal yang dilakukan berupa tindakan yang mengarah pada *lose-win* atau *win-lose solution* dimana membutuhkan waktu untuk masing-masing introspeksi sebelum pada akhirnya mencapai tujuan *win-win solution*. Kesibukan pekerjaan dan komunikasi yang dilakukan banyak menggunakan *handphone* nyatanya dapat memicu konflik sehingga diceritakan dalam film ini lewat “sakit” lah dalam 7 hari 24 jam seakan menjadi waktu yang tepat untuk membayar kebersamaan mereka.

Mempertahankan sebuah hubungan pernikahan lebih membutuhkan pengorbanan dibanding memulai suatu hubungan pernikahan. Sehingga terkadang berbagai usaha mereka tempuh termasuk mengalah dan berkompromi dengan pasangan. Untuk mencapai *win-win solution* menurut mereka butuh kedewasaan dari kedua belah pihak. Selain melakukan strategi manajemen konflik, peneliti mendapatkan alasan pasangan suami istri melakukan hal-hal yang dapat membangun keromantisan dalam kehidupan rumah tangganya agar terhindar dari kejenuhan. Upaya untuk membangun hubungan romantisme yang digambarkan dalam film “7/24” ini menurut informan didorong oleh salah satu pihak yang lebih dominan, dinyatakan oleh pasangan A berikut :

“Dengan komunikasi.Memberi tahu kepada pasangan apa yang sudah disiapkan supaya pasangan kita tahu, bahwa walaupun sibuk masing-masing menjalankan kewajibannya. Tania selalu memberitahu Tyo apa saja yang sudah disiapkan di rumah dan dilakukan oleh Tania. Sehingga Tyo tinggal melanjutkan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh Tania.Di akhir pembicaraan lewat telfon ada kalimat “I love you”.Yang lebih dominan adalah Tania.

Hal lain yang dapat membangun hubungan romantis antara pasangan suami istri dinyatakan oleh pasangan B, yakni :

“Sepertinya yang lebih dominan adalah Tania. Salah satu upayanya,di sela kesibukannya sebagai wanita karier Tania tetap menyempatkan memasak ayam panggang kesukaan suaminya. Selain itu mereka punya panggilan khusus untuk suaminya : “Suam”, begitupun suaminya memanggil Tania dengan sebutan “Beb”. Keduanya pun selalu berusaha untuk berkomunikasi melalui telepon dan tak lupa selalu mengucapkan kata-kata romantis di akhir pembicaraan mereka”

Dari pernyataan diatas peneliti melihat sosok perempuan (istri) yang

digambarkan ekspresif dalam film ini ternyata lebih mudah menunjukkan sisi romantis dibanding yang tidak ekspresif. Dalam *Triangle of Love* yang diungkapkan Julia T Wood, peneliti yakin jika *intimacy, commitment, and passion* dimiliki oleh pasangan *Dual Career Couple* dapat membuat hubungan pernikahan menjadi harmonis, konflik dilihat sebagai hal yang dapat mengeratkan hubungan sehingga alasan seperti kesibukan pekerjaan dan komunikasi yang tidak lancar bukan penghambat untuk membangun romantisme pasangan.

Dua alasan khusus mengapa strategi manajemen konflik sangat penting untuk sebuah hubungan romantis dalam film "7/24". Pertama, karena pasangan suami istri dalam film "7/24" ini menganggap konflik adalah "sesuatu" yang dapat merekatkan hubungan terlihat dari cara mereka yang tidak larut dalam konflik itu sendiri tetapi berfokus pada bagaimana cara mereka menyelesaikan konflik. Kedua, karena mereka menyadari pasangan mereka "hadir" dalam hubungan pernikahan ini sehingga ikatan romantis, sebuah komitmen, dan hasrat untuk saling mencintai sudah mereka miliki.

5. KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan data dan interpretasi data yang telah dilakukan pada penelitian ini menghasilkan adanya kebutuhan dan upaya yang dilakukan dalam mengelola hubungan romantis pada pasangan suami – istri yang bekerja (*Dual Career Couples*) serta strategi manajemen konflik pada pasangan suami istri yang bekerja (*Dual Career Couples*) dalam film "7/24" memang perlu diterapkan pada sebuah pernikahan. Apabila muncul konflik dikemudian hari pasangan suami – istri mampu meredam dan meminimalisir konflik agar tidak semakin membesar serta menentukan cara yang benar untuk menyelesaikan konflik. Sikap romantis sebagai upaya untuk membangun romantisme harus didorong oleh salah satu pasangan yang menganggap bahwa pernikahan terdiri dari komitmen, keintiman, dan hasrat masing-masing pasangan dalam suatu hubungan.

5.2 Saran

Setiap pasangan yang menikah harus memiliki stigma bahwa konflik merupakan hal natural dan lumrah terjadi serta dipandang sebagai suatu hal yang positif. Dimana konflik dapat semakin mempererat hubungan pasangan suami – istri dan bukan malah menghancurkan hubungan.

Apabila terjadi konflik dikemudian hari jangan menghindar karena tidak menyelesaikan masalah, lakukan hal-hal yang mengarah pada *win-win solution*. Hindari melakukan tindakan agresif seperti mengintervensi pasangan, mengeluarkan kata-kata yang memojokkan dan menghina karena tidak akan menyelesaikan masalah justru akan menimbulkan masalah baru. Serta lakukan hal romantis pada pasangan yang tujuannya untuk menyenangkan pasangan agar keharmonisan rumah tangga terjaga.

6. REFERENSI

Buku :

- Bagong, Suyanto dan Sutinah (2005). *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung : Rosda

Karya

- Idrus, Muhammad (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Jones, Tricia S, Remland, Martin S & Rebecca, Stanford .(2007). *The Interpersonal Communication : Through The Life Span*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. (2006). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Stewart, John. (2009). *Bridges Not Walls : A book about Interpersonal Communication*, 10th edition, McGraw Hills, USA.

- Stone, Raymond J (2005). *Human Resources Management*. Fifth Edition. Australia, Willey
- Wood, Julia T. (2016). *Interpersonal Communication : Everyday Encounters*. 8th edition. Cengage Learning
- Jurnal :
- Hapsari, Kartika Chandra. *Strategi Manajemen Konflik Pada Romantic Relationship*. 1-11
- Oktariyanti, Fifi. *Manajemen Konflik Pada Perempuan Dengan Peran Ganda (Studi pada Ibu Bekerja di Kota Malang)*.1-13.
- Winata, Santi Yulia. (2013). *Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri (Pasutri) Yang Hamil di Luar Nikah*. Vol 1 No.2. 1-11.